

Media Wayang Golek Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Mendongeng

Malik Fajar, Dingding Haerudin, Haris Santosa Nugraha

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI

malikfajar27@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (20 Oktober 2021); Diperbaiki (20 November 2021); Disetujui (31 Januari 2022); Published (29 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Fajar, M., dkk. (2022). Media Wayang Golek Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Mendongeng. Lokabasa, 13(1), 20-30. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.49849>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi perlunya media pembelajaran inovatif dan kreatif agar bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Sunda salahsatunya mendongeng. Karena adanya pandemic COVID-19, proses pembelajaran kali ini harus melalui PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di luar lingkungan sekolah. Wayang golek fabel sebagai sebuah media inovatif dan kreatif dapat dijadikan media pembelajaran yang mampu meningkatkan proses pembelajaran bahasa Sunda khususnya kemampuan mendongeng siswa sebelum, dan sesudah menggunakan media wayang golek fabel. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain One Group pre-test dan post-test. Teknik yang digunakan yaitu tes kemampuan mendongeng dengan sumber datanya siswa kelas VII-7 SMP Negeri 11 Depok Tahun Ajaran 2020/2021. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) kemampuan mendongeng siswa sebelum menggunakan media wayang golek fabel berkategori sedang, dengan rata-rata nilai 53,92, (2) kemampuan mendongeng siswa sesudah menggunakan media wayang golek fabel berkategori baik, dengan rata-rata nilai 70,4, (3) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golek fabel. Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa media wayang golek fabel bisa meningkatkan kemampuan mendongeng siswa di kelas VII-7 SMP Negeri 11 Depok Tahun Ajaran 2020/2021

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Wayang Golek Fabel, Mendongeng.

Media Wayang Golek Fabels for Improving Storytelling

Abstract: This research is motivated by the need for innovative learning media creative tours in order to improve student's abilities in learning Sundanese, one of which storytelling. Due to the COVID-19 pandemic, the learning process this time has to go through PJJ (Distance Learning) outside the school environment. The wayang golek fabel as an innovative and creative medium can be used as a learning medium that is capable of improving the learning process of the Sundanese language especially for student's storytelling ability. The purpose of this study was to describe the student's storytelling abilities before, and after, using the media wayang golek fabel show method. This study used a quasi-experimental method with one group pre-test design. The technique used is a storytelling ability test with the data source for grade VII-7 students of SMP Negeri 11 Depok Academic Year 2020/2021. The results of this study were: (1) the student's storytelling ability before using the wayang golek fabel was in the medium category, with an average score of 53, 92, (2) the student's storytelling ability after using the wayang golek fabel was in the medium category, with an average 70,4, (3) there is a significant difference between student's storytelling abilities before and after using the wayang golek fabel media. Based on the results of this study, it can be concluded that the wayang golek fabel media can improve the student's storytelling ability in class VII-7 of SMP Negeri 11 Depok Academic Year 2020/2021.

Keywords: Learning Media, Storytelling, Wayang Golek Fabel.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dalam masa pandemic mengalami kondisi perubahan yang drastic, berpengaruh besar pada

Pendidikan. COVID-19 memaksa semua kegiatan masyarakat termasuk kegiatan siswa untuk belajar di rumah saja atau WFH

(*Work From Home*). Sebagai sebuah tuntutan pembelajaran, perlu adanya solusi untuk membantu persoalan dalam proses pembelajaran *PJJ* (Pembelajaran Jarak Jauh). Pembelajaran di sekolah harus tetap berlangsung sehingga harus bisa memanfaatkan teknologi, media, dan tenaga pendidik yang ada.

Peran guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh media, tetapi dengan adanya media guru mempunyai ruang untuk mengembangkan potensinya. Potensi tersebut diharapkan dapat membantu siswa belajar agar sampai pada tujuan pembelajaran sehingga harus bisa menumbuhkan sikap, watak, dan karakter siswa. Hambatan dan solusi dalam proyeksi pembelajaran daring berupa aspek penting yang harus dikaji lebih dalam (Jamaluddin dkk., 2020, hlm. 2).

Nasri (dalam Atsani, 2020, hlm. 84) menjelaskan bahwa Pendidikan itu salahsatu aspek yang bisa dijadikan wadah untuk membangun karakter anak bangsa. Hal ini jadi tugas penting guru dalam memanfaatkan media untuk membantu proses pembelajaran.

Media yang baik adalah media yang bisa membangun keinginan dan motivasi siswa ketika belajar, tidak monoton dan diharapkan harus inovatif dan kreatif agar siswa tertarik. Seperti pandangan Juliana dkk., (2019) dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan bisa membantu guru dalam memberikan materi kepada siswa, juga harus bisa menumbuhkan motivasi dan membuat suasana pembelajaran lebih interaktif.

Dalam pembelajaran bahasa Sunda adapun beberapa komponen kemampuan yang harus diterima oleh siswa, menurut Rohani (2017, hlm. 53) menjelaskan bahwa kemampuan yang wajib dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah mendengarkan, membaca, bercerita, dan menulis. Salah satu kemampuan yang harus diterima oleh siswa adalah kemampuan bercerita.

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan menyampaikan cerita kepada

orang lain. Abidin (dalam Setyanto dkk., 2013) menjelaskan bahwa bercerita adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan ide, gagasan, atau pemikiran kepada orang lain secara lisan. Fungsi bercerita untuk memelihara hubungan sosial, melestarikan budaya, mengembangkan potensi diri, dinamika sosial, dan memindahkan nilai budaya (Haerudin & Suherman, 2013, hlm. 87). Kesimpulannya bahwa bercerita merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan pikiran dan rasanya diungkapkan secara lisan.

Lebih mendalam lagi, Nurgiyantoro (dalam Mustia, 2017, hlm. 12) menjelaskan bahwa bercerita merupakan salah satu kegiatan dari kemampuan berbicara yang mempunyai tujuan mengemukakan obrolan yang sifatnya pragmatis.

Bercerita ada hubungannya dengan dongéng atau biasa disebut dengan mendongéng, tujuannya untuk menyampaikan cerita kepada orang lain. Manfaatnya juga untuk melatih kemampuan dalam bercerita. Dongéng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi tersebar secara lisan dari satu orang ke orang lainnya. Menurut Danadibrata (2015, hlm. 174) dongéng adalah cerita babad yang sudah diubah atau babad kurangan yang ceritanya tidak benar-benar terjadi. Penjelasan secara mendalam, Iskandarwassid (1996, hlm. 31) menjelaskan bahwa dongéng itu nama salah satu golongan cerita dalam bentuk prosa, terkadang ada bagian yang dinyanyikan dan umumnya dongéng itu ceritanya pendek.

Dalam situasi pandemic, pembelajaran di sekolah umumnya dan hususnya dalam pembelajaran bahasa sunda fokus menggunakan média yang sifatnya virtual meeting. Jadi siswa, dituntut untuk menerima pembelajaran dengan menggunakan virtual meeting. Secara mendalam, dengan adanya virtual meeting kurang bisa menumbuhkan keinginan siswa agar tertarik dalam belajar seumpama hanya sekedar memberi materi menggunakan metode yang sudah lumrah.

Dalam kegiatan pembelajaran secara daring, guru harus menggunakan beberapa teknologi untuk bida Pendidikan dan mampu memilih aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pembelajaran, peserta didik, dan keadaan lingkungan sekitar (Asmuni, 2020, hlm. 286). Dengan begitu, perlu media yang bisa membantu pembelajaran bahasa sunda.

Media wayang merupakan salah satu bentuk inovasi dalam media pembelajaran siswa agar bisa menumbuhkan keinginan dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ardian Kresna (dalam Rahmaniati dkk., 2019, hlm. 5) wayang kontemporer merupakan wujud baru kesenian wayang dengan adanya alkturasi budaya dan eksplorasi seni rupa yang diangkat dan diadopsi untuk kekayaan khasanah rupa dan bentuk wayang.

Media wayang golek fabel merupakan salah satu inovasi edukasi bangsa yang digunakan untuk media pembelajaran dalam kegiatan metode bercerita. Media ini salah satu cara untuk menyelesaikan perosalan pembelajaran mendongeng. Wayang golék fabel sebagai karya yang mempunyai nilai edukasi dan bisa dilarapkan dalam media informasi, seni dan budaya Sunda untuk siswa.

Sutarso dan Murtiyoso (Saraswati dkk., 2019, hlm. 414) menjelaskan bahwa menggunakan media untuk pembejaran mempunyai manfaat agar bisa melestarikan budaya dan bentuk hiburan serta nilai-nilai kehidupan yang ada didalam cerita.

Berdasarkan kurikulum SMP/Mts kelas VII dalam pembelajaran dongeng, aspek keterampilan yang harus diterima oleh siswa ada didalam KD 4.5 yaitu siswa diharapkan harus bisa Menyusun dan mengkomunikasian dongeng yang disimaknya dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan, pelapalan, dan lagu kalimat (lentong), serta ekspresi yang sesuai (Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan, 2017, hlm. 35).

Jaman sekarang mendongeng sudah jarang dibiasakan oleh orang tua kepada

anaknya. Tidak seperti dahulu, setiap sebelum tidur suka diceritakan dongeng-dongeng. Dengan adanya internet semua informasi gampang untuk dicari. Dari kekurangan adanya internet atau media sosial pasti ada kelebihanannya. Hal ini bisa dijadikan peluang untuk guru sebagai orang tua di sekola agar bisa mendidik siswanya agar bijak dalam menggunakan media sosial.

SMP Negeri 11 Depok merupakan salah satu dari setiap sekolah di kota Depok yang siswanya kebanyakan bukan asli orang Sunda. Bahasa yang digunakan tentu campur dan banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Jika melihat daerah Dépok yang secara geografis disisi DKI Jakarta dengan masyarakat yang heterogen. Pengalaman yang diterima siswa yaitu tidak memahami materi yang diajarkan jikalau full menggunakan bahas sunda. Guru harus bisa memberikan pemahaman yang lebih salam menyampaikan materi kepada siswa menggunakan bahasa konvensional. Secara tidak langsung guru membutuhkan media pembelajaran baru yang mempunyai inovasi dan kreasi agar bisa membantu motibasi belajar siswa. Metode yang digunakan harus bisa menumbuhkan keinginan dan motivasi siswa dalam belajar bahasa sunda.

Mulyadi (dalam Pebri, 2018) menjelaskan bahwa wayang golék Fabel merupakan inovasi dan kreatifitas dalam dunia Pendidikan yang dinamis. Jadi, harus banyak terobosan dalam menyampaikan edukasi kepada peserta didik mendengarkan, bercerita, menulis, membaca dan sastra. Jadi ada lima kemampuan dalam membangun karakter anak.

Media wayang salah satu cara untuk membantu peroolan tersebut, ada beberapa penelitian skripsi yang meneliti media wayang untuk meningkatkan kemampuan mendongenh. Contohnya skripsi Ari Mustia (2017) yang judulnya “Efektifitas Penggunaan Media Wayang Kulit untuk Meningkatkan Kemampuan Mendongeng Kreatif Siswa di SDN 1 Kutasari,

Baturraden” meneliti tentang éféktifitas wayang kulit untuk meningkatkan kemampuan mendongeng siswa di SDN 1 Kutasari. Ada juga anu judul skripsina “Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng dan Media Fotonovela Dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas VII SMP” oleh Rahmawati (2011) kesimpulannya, mendongeng bisa meningkatkan kemampuan bercerita, sebab siswa mencontoh cara guru ketika mendongeng.

Meskipun penelitian di atas medianya sama menggunakan wayang, tetapi mempunyai ciri has yang identic serta kreatifitasnya sendiri-sendiri. Ada beberapa unsur penelitian di atas untuk mengembangkan wayang kulit dan wayang tantri untuk media pembelajaran, yaitu unsur kreatif, inovatif, dan konsep kebaharuan mempunyai tujuan agar budaya bisa mengikuti jaman. Adapun satu target yang tercapai, yaitu dengan adanya media wayang di sekolah bisa menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mendongeng.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan métode kuasi eksperimen desain one group pre-test jeung post-test. Sugiyono (2016, hlm. 75) menjelaskan bahwa desain Pre-Experimental tidak termasuk kedalam eksperimen yang benar, sebab adanya variabel yang terpengaruh variabel lain. Agar lebih jelas, desain penelitian ini digambarkan seperti di bawah ini:

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Gambar 1 Desain penelitian *one group pre-test* dan *post-test*

(Sugiyono, 2016, hlm. 74)

Keterangan :

O₁ = kemampuan mendongeng sebelum menggunakan Média Wayang Golék Fabel

X = pembelajaran menggunakan media wayang golek fabel

O₂ = kemampuan mendongeng sesudah menggunakan Wayang Golék Fabel

Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII-7 SMP Negeri 11 Depok

tahun ajaran 2020/2021. Dengan jumlah siswa 25 siswa yang melingkup, 10 orang laki-laik, dan 15 orang perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan mendongeng. Teknik pengumpulan data merupakan hasil tes kemampuan mendongeng pre-test dan post-test. Sesudah siswa mengumpulkan hasil tes awal, siswa akan diberikan perlakuan dengan menggunakan média Wayang Golék Fabel. Tes kemampuan mendongeng akhir sama dengan tes kemampuan awal dan harus meningkat juaga ada perbandingannya dalam tes kemampuan mendongeng awal dan ahir.

Olah data dibagi jadi dua tahapan analisis yaitu uji sipat data dan uji hipotésis. Analisis data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 2018. Input data yang dianalis yaitu hasil pre-test dan post-test kemampuan mendongeng, analisis data dijabarkan dalam output hasil analisis aplikasi SPSS. Data ini dianalisis untuk mengetahui kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah menggunakan média wayang golék fabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai kemampuan mendongéng siswa sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golek fabel. Hasil kemampuan mendongeng siswa dinilai berdasarkan beberapa aspek diantaranya, lentong, lafal, pamahaman isi, ekspresi, jeung gestur.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji media wayang golek fabel untuk meningkatkan kemampuan mendongeng ke siswa kelas VII-7 SMPN 11 Depok taun ajaran 2020-2021, apakah ada perbedaan signifikan antara kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golek fabel.

Deskripsi hasil penelitian diantaranya: 1)kemampuan mendongeng siswa sebelum menggunakan media wayang golek fabel, 2) kemampuan mendongeng siswa sesudah menggunakan media wayang golek fabel,

dan 3) perbedaan siswa dalam mendengarkan sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golek fabel.

Kemampuan Mendongeng Siswa Sebelum Menggunakan Média Wayang Golék Fabel

Dinilai dari kemampuan mendengarkan siswa dari hasil pre-test menunjukkan nilai tertinggi 88, sedangkan nilai yang terendah 32. Kemampuan mendengarkan siswa sebelum menggunakan media wayang golek fabel menunjukkan rata-rata nilai 53,92. Berdasarkan kriteria penilaian, termasuk kategori sedang, artinya bahwa siswa mampu walaupun masih ada kekurangan dalam mendengarkan. Dari 25 siswa, nilai siswa yang terbilang baik sekali dalam mendengarkan ada 2 orang, baik 6 orang, sedang 7 orang, kurang 9 orang, dan kurang sekali 0 orang. Jika dipersentasikan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2 Persentase Kategori Penilaian Sebelum Menggunakan Média Wayang Golek Fabel

Kemampuan mendengarkan berdasarkan aspek lentong, lafal, pemahaman isi, ekspresi, dan gestur. Dari hasil persentase kategori penilaian, kategori yang baik sekali menunjukkan 8%, baik 28%, sedang 28%, kurang 36%, kurang sekali 0%. Jika dipersentasikan kategori penilaian siswa masih ada dalam kategori kurang.

Kemampuan mendengarkan siswa berdasarkan aspek lentong, termasuk kategori sedang dengan skor rata-rata

3,32%. Dari 25 siswa yang berkategori baik sekali ada 5 orang, baik 7 orang, sedang 5 orang, kurang 7 orang, dan 1 orang kurang sekali. Lentong siswa terbilang lancar dan jelas, walaupun masih kurang baik.

Kemampuan mendengarkan siswa berdasarkan aspek lafal, termasuk kategori kurang dengan rata-rata 2,56%. Dari 25 siswa, kategori yang lafalnya baik sekali ada 2 orang, sedang 12 orang, kurang 9 orang, dan 2 orang kurang sekali. Siswa kurang bisa melafalkan suara vocal bahasa Sunda. Masih banyak yang kurang dalam melafalkan suara vocal é, e, dan eu.

Kemampuan mendengarkan siswa berdasarkan aspek pemahaman isi termasuk kategori sedang dengan rata-rata 3,24. Siswa termasuk memahami isi cerita dengan lancar walaupun masih kurang enak. Dari 25 siswa, kategori penilaian baik 11 orang, 9 orang sedang, dan 5 orang kurang. Siswa terbilang memahami cerita dengan lancar walaupun masih ada yang kurang baik.

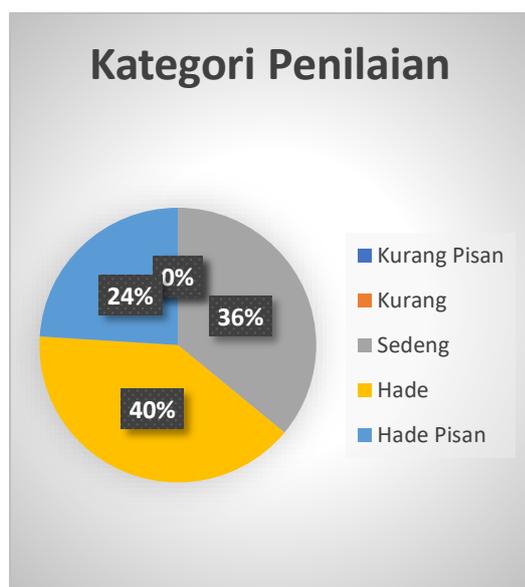
Kemampuan mendengarkan siswa berdasarkan aspek ekspresi termasuk kedalam kategori kurang dengan skor rata-rata 2,24. Siswa terbilang kurang bisa menunjukkan ekspresi dan kurang tenang. Dari 25 siswa, ada 1 orang yang baik sekali, 1 orang yang baik, 10 orang nu sedang, 4 orang anu kurang dan 9 orang yang terbilang kurang sekali. Siswa masih belum bisa menunjukkan ekspresi dan kurang tenang.

Kemampuan mendengarkan siswa berdasarkan aspek gestur termasuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 2,12%. Siswa terbilang kurang dalam menunjukkan gestur. Dari 25 siswa, ada 1 orang baik sekali, 2 orang baik, 5 orang sedang, 8 orang kurang, dan 9 orang kurang sekali. Siswa terbilang kurang dalam menunjukkan gestur.

Kemampuan Mendongeng Siswa Sesudah Menggunakan Média Wayang Golék Fabel

Dinilai dari kemampuan ngadongeng siswa sesudah menggunakan media wayang

golek fabel, menunjukkan nilai tertinggi 96, sedangkan nilai terkecil 48. Rata-rata nilai sesudah menggunakan media wayang golék fabel 70,4. Dilihat dari nilai bahwa rata-rata nilai kemampuan mendongeng siswa naik jadi baik. Artinya kemampuan mendongeng siswa meningkat dari 25 siswa, nilai siswa yang terbilang baik sekali 6 orang, 10 orang baik, 8 orang sedang, 0 kurang, 0 kurang sekali. Jika dipersentasikan seperti di bawah ini.



Gambar 3 Persentase Kategori Penilaian Sesudah Menggunakan Média Wayang Golek Fabel

Kemampuan mendongeng siswa dinilai dari aspek lentong, lafal, pemahaman isi, ekspresi, dan gestur. Dari hasil persentase kategori penilaian, kategori nilai baik sekali 24%, baik 40%, sedang 36%, kurang 0%, dan kurang sekali 0%. Dilihat dari persentase nilai, berkategori baik.

Kemampuan mendongeng siswa dinilai dari aspek lentong, termasuk kategori baik dengan rata-rata 4,28%. Dari 25 siswa yang berkategori baik sekali ada 9 orang, baik 13 orang, 2 orang sedang. Siswa dinilai meningkat dalam melantangkan suara dengan lancar dan jelas.

Kemampuan mendongeng siswa berdasarkan lafal, termasuk berkategori sedang, dengan rata-rata 3,16%. Dari 25 siswa, berkategori kategori baik 5 orang, 18 sedang, 2 orang kurang. Siswa dinilai

meningkat dalam melafalkan suara vocal, walaupun masih ada kesalahan pengucapan lafal yang rada sering.

Kemampuan mendongeng siswa dinilai dari pemahaman eusi, termasuk dalam kategori baik sekali dengan rata-rata 4,4%. Dari 25 siswa, yang berkategori baik sekali 11 orang, dan 14 orang baik. Siswa dinilai meningkat pemahaman isinya.

Kemampuan mendongeng siswa dinilai dari éksprési, termasuk dalam kategori kurang, dengan rata-rata 2,64%. Dari 25 siswa, yang ada pada kategori baik sekali 6 orang, baik 4 orang, sedang 5 orang, kurang 7 orang, 3 orang kurang sekali. Siswa dinilai meningkat ekspresinya, walaupun masih dalam kategori kurang.

Kemampuan mendongeng siswa dinilai dari gestur, termasuk kedalam kategori kurang dengan rata-rata 2,64%. Dari 25 siswa, yang ada pada kategori baik sekali 6 orang, 4 orang baik, 5 orang sedang, 7 orang kurang, 3 orang kurang sekali. Siswa terbilang kurang sekali menunjukkan, walaupun meningkat tapi masih aya dalam kategori kurang.

Perbedaan Kemampuan Mendongeng Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Média Wayang Golék Fabel

Dari hasil pre-test kemampuan mendongeng, bisa disimpulkan bahwa kemampuan mendongeng siswa tergolong kurang. Dengan nilai tertinggi 88, sedangkan terendah 32. Dari 25 siswa, nilai siswa terbilang baik sekali dalam mendongeng ada 2 orang (8%), yang baik 6 orang (28%), sedang 7 orang (28%), kurang 9 orang (36%), dan kurang sekali 0 (0%). Melihat hasil post-test kemampuan mendongeng siswa, bisa disimpulkan bahwa kemampuan mendongeng siswa ada dalam kategori baik. Nilai siswa tertinggi 96, sedangkan nilai terendah 48. Dari 25 siswa, yang terbilang baik sekali dalam mendongeng ada 6 orang (24%), 10 orang (40%) baik, 8 orang (36%) sedang, 0 (0%) kurang, 0 (0%) kurang sekali. Bisa dilihat nilai terkecil 32, sesudah menggunakan

media wayang golék fabel naik jadi 60, dan nilai tertinggi 84, sesudah menggunakan media wayang golék fabel meningkat dengan nilai tertinggi 96.

Kemampuan mendongeng siswa mengalami perbedaan yang cukup signifikan sesudah memakai media wayang golek fabel. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan mendongeng siswa sebelum menggunakan media wayang golek fabel menunjukkan rata-rata 53,92 (54%), artinya rata-rata kemampuan mendongeng siswa tergolong kategori nilai sedang. Sedangkan kemampuan ngadongeng siswa sesudah menggunakan media wayang golek fabel menunjukkan rata-rata 70,4 (70%), artinya rata-rata kemampuan mendongeng siswa tergolong sudah baik. Dari hasil ini diketahui bahwa rata-rata kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golék fabel.

Lentong

Dari hasil aspek lentong, kemampuan mendongeng awal siswa termasuk kategori sedang dengan rata-rata 3,32. Siswa terbilang cukup mampu dalam mengucapkan suara dengan lancar dan jelas. Kemampuan lentong siswa meningkat di katégori baik sesudah memakai media wayang golék fabel, dengan rata-rata 4,28. Semua siswa terbilang sudah baik dalam mengucapkan suara bahasa sunda, naik dan turunnya suara sudah baik. Dari aspek ini, skala rata-rata kemampuan mendongeng dilihat dari aspek lentong meningkat 1,04.

Lafal

Dari aspek lafal, kemampuan mendongeng awal siswa termasuk kategori kurang dengan rata-rata 2,56. Siswa terbilang kurang menguasai lafal vocal bahasa Sunda. Kemampuan lafal siswa meningkat katégori sedang sesudah menggunakan wayang golék fabel, dengan rata-rata 3,16. Semua siswa terbilang cukup menguasai lafal bahasa sunda, walaupun masih kurang cocok sebab faktor budaya

setiap siswa yang berbeda, siswa mengucapkan suara lafal bahasa sunda terlihat pada suara vocal é, e, eu yang masih kurang cocok dan kurang jelas. Dari aspek tersebut skala rata-rata kemampuan mendongeng dala aspek lafal rada meningkat 0,6.

Pamahaman Eusi

Dari aspek pemahaman isi, kemampuan mendongeng awal siswa termasuk kategori sedang dengan rata-rata 3,32. Siswa terbilang paham terhadap isi cerita dengan lancar, walaupun masih ada yang kurang cocok. Kemampuan pemahaman isi siswa meningkat di kategori baik, dengan rata-rata 4,4. Semua siswa mampu memahami isi cerita mendekati sempurna, walaupun masih sambal membaca untuk mengingat-ningkat lagi cerita yang dibaca. Dari aspek tersebut skala rata-rata kemampuan mendongeng dari aspek pemahaman isi meningkat 1,08.

Éksprési

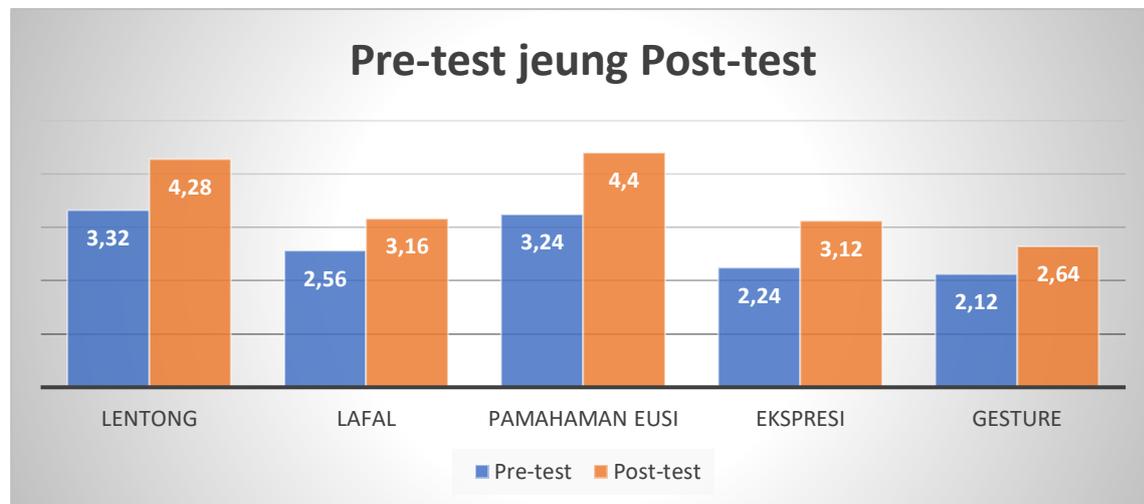
Dari aspek ekspresi, kemampuan mendongeng siswa di awal termasuk kategori kurang dengan rata-rata 2,24. Siswa kurang menunjukkan ekspresi yang sesuai, masih terlalu fokus terhadap cerita yang dibaca tanpa dibarengi ekspresi. Kemampuan ekspresi siswa naik katégori baik 3,12. Semua siswa cukup mampu menunjukkan ekspresinya dan meningkat dari kemampuan awal. Dari aspek skala rata-rata kemampuan mendongeng dari kemampuan ekspresi meningkat 0,88.

Gestur

Berdasarkan aspek gestur kemampuan mendongeng awal siswa termasuk kategori penilaian kurang dengan rata-rata 2,12. Siswa kurang melihatikan gestur badan dan sikap yang baik. Kemampuan gestur siswa tetap hanya naik sedikit, dengan rata-rata nilai 2,64. Dari aspek ini, skala rata-rata kemampuan mendongeng siswa dari aspek gestur meningkat 0,52.

Agar lebih jelas, perbedaan rata-rata kemampuan mendongeng siswa sebelum

dan sesudah menggunakan media wayang golék fabel dari setiap aspek, digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4 Diagram Kamampuh Ngadongéng Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Wayang Golek Fabel

Uji Perbedaan antara Kemampuan Mendongeng Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Média Wayang Golék Fabel

Untuk menguji perbedaan antara kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golek fabel dilaksanakan uji normalitas dan uji hipotésis untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak normal. Uji hipotésis dilaksanakan untuk bukti diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian yang sudah tentu. Selain dari itu, uji hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golék fabel.

Uji Sipat Data

Uji sipat data dilaksanakan untuk uji normalitas data pre-test data post-test. Uji sipat data menggunakan uji Shapiro-Wilk (SW), sabab sumber data hipotésis kurang daro 50 orang. Dengan hipotesis uji normalitas di antarana.

H_0 : distribusi data normal.

H_1 : Distribusi data teu normal

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test	.124	25	.200 [*]	.950	25	.256
Post-test	.192	25	.018	.932	25	.096

a. Lilliefors Significance Correction

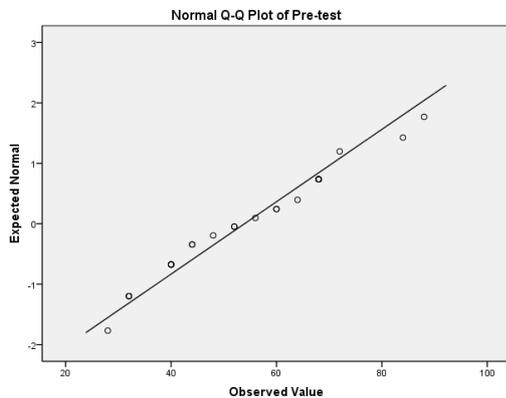
Tabél 1 Hasil Uji Normalitas *Sahpiro Wilk*

Kriteria pengambilan keputusan hasil normalitas seperti dibawah ini.

- Jika nilai signifikansi atau Sig. > 0,05, dengan begitu H_0 diterima dan H_1 ditolak
- Jika nilai signifikansi atau Sig. < 0,05, dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima

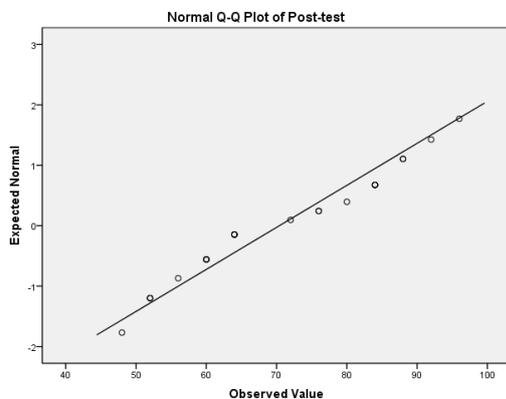
Dari hasil uji normalitas nilai sig. data *pre-test* yaitu 0,256. Nilai sig. data *pre-test* lebih dari 0,05. Dengan begitu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya data *pre-test* berdistribusi normal. Melihat pada garis

kenormalan, titik-titik pencar mengikuti atau mendekati garis kenormalan, dengan begitu bisa disimpulkan bahwa distribusi data *pre-test* normal.



Gambar 5 Garis Kanormalan Data *Pre-test*

Dari hasil nilai sig. data *post-test* yaitu 0,096. Nilai sig. data *post-test* lebih dari 0,05. Artinya data *post-test* berdistribusi normal. Melihat pada garis kenormalan, titik-titik pencar mengikuti atau sejajar dengan garis kenormalan, dengan begitu bisa disimpulkan bahwa distribusi data *post-test* normal.



Gambar 6 Garis Normal Data *Post-test*

Uji normalitas di atas menunjukkan distribusi sama normalnya dengan *pre-test*. Dengan begitu, uji hipotesis ngagunakeun *uji statistik parametrik T-Test* bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai sig. (2-Tailed) $0,000 < 0,005$ dengan begitu H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan antara hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golék fabel.

Kesimpulannya bahwa media wayang golek fabel memiliki pengaruh yang

signifikan dan Efektif untk meningkatkan kemampuan mendongeng siswa kelas VII-7 SMP Negeri 11 Depok tahun ajaran 2020/2021.

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan media wayang golek fabel untuk meningkatkan kemampuan mendongeng siswa kelas VII-7 di SMP Negeri 11 Depok taun ajaran 2020-2021. Hasilna bisa dicindekkeun di antarana.

Kemampuan mendongeng siswa kelas VII SMP Negeri 11 Depok Tahun Ajaran 2021/2022 dari kemampuan awal atau *pre-test* tergolong sedang dengan nilai rata-rata 53,92. Nilai tertinggi dari hasil *pre-test* 88, sedangkan nilai terkecil 32. Sebelum menggunakan media wayang golek fabel kemampuan mendongeng siswa dalam aspek lentong, lafal, pemahaman eusi, ekspresi, jeung gestur berkategori sedeng. berdasarkan hasil persentase aspek lentong rata-rata nilai 3,32, artinya intonasi siswa dala mendongeng sudah terlihat baik dengan kategori penilaian sedang. Aspek lafal rata-rata nilai 2,56, artinya siswa masih kurang baik dalam melafalkan vokal basa sunda dengan hasil kategori kurang. Aspek pemahaman isi rata-rata nilai 3,24, artinya siswa memahami isi dari dongeng yang diceritakan dengan lancar walaupun terdapat hal yang kurang baik. Aspek ekspresi rata-rata nilai 2,24, artinya siswa dalam mendongeng masih kurang melihat sikap atau ekspersi yang kurang baik. Aspek gestur rata-rata nilai 2,12, artina siswa dalam mendongeng kurang memperlihatkan gestur gerak.

Kemampuan mendongeng siswa sesudah menggunakan media wayang golek fabel menunjukkan rata-rata nilai 70,4 berkategori nilai baik. Nilai paling tinggi dari hasil *post-test* 96, sedangkan nilai terkecil 48. Sesudah menggunakan média wayang golék fabel, kamampuh ngadongéng siswa tina aspék lentong, lafal, pamahaman eusi, éksprési, jeung gestur kaasup katégori baik. Berdasarkan persentase, aspek lentong aya rata-rata nilai

4,24, mempunyai arti bahwa kemampuan siswa sesudah menggunakan media wayang golek fabel dalam aspek lentong meningkat lebih baik tidak banyak kesakahan dan dekat sempurna. Aspek lafal meningkat dengan rata-rata nilai 3,04, yang mempunyai arti kesalahan siswa dalam melafalkan kalimat bahasa sunda rada sering. Aspek pemahaman isi meningkat dengan rata-rata nilai 4,36, yang artinya sesudah diterapkannya wayang golek fabel siswa jadi lebih memahami isi dongeng. Aspek ekspresi rata-rata nilai 3,04, yang artinya bahwa siswa dalam mendongeng aspek ekspresinya meningkat cukup bisa memperlihatkan ekspresi dalam setiap dialog tokoh dalam dongeng. Aspek gestur dengan rata-rata nilai 2,64, yang artinya siswa kurang bisa melihat gestur gerak ketika mendongeng.

Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendongeng siswa kelas VII-7 SMP Negeri 11 Depok sebelum dan sesudah menggunakan media wayang golék fabel. Bukti dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan *Asymp.sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05. Dengan begitu, bisa disimpulkan bahawa media wayang golék fabel bisa meningkatkan kemampuan mendongeng siswa kelas VII-7 SMP Negeri 11 Depok tahun ajaran 2020/2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan sukur kami panjatkan kepada Allah swr, yang sudah memberikan rahmat dan nikmat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penelitian ini hingga selesai.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya.

Jurnal Paedagogy, 7(4), 281.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>

Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata*. PT Kiblat Buku Utama.

Haerudin, D., & Suherman, A. (2013). *Panganteur Kaparigelan Nyarita*. JPBD FPBS UPI.

Iskandarwassid. (1996). *Kamus Istilah Sastra* (Pedalan ka). CV. Geger Sunten.

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>

Juliana, A. D., Nurashiah, I., & Wardana, A. E. (2019). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Wayang. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2).

Mustia, A. (2017). *Efektivitas Penggunaan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Kemampuan Mendongeng Kreatif Siswa Di SDN 1 Kutasari Baturraden*.
<http://repository.ump.ac.id/3551/>

Pebri. (2018). *Wayang Golek Fabel Hibur SDN Tanah Baru 1 Depok*. Radardepok.Com.
<https://www.radardepok.com/2018/04/wayang-golek-fabel-hibur-sdn-tanah-baru-1-depok/>

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMP/Mts*. Disdik Jabar.

Rahmaniati, R., Kholisotin, L., & Rachmawati, V. P. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Wayang Kreasi Pada Peserta Didik Kelas III MAN 2 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 53(9), 1689–1699.

Rohani, A. (2017). Analisis Kebutuhan Pengajar Dan Pemelajar Bagi Pengembangan Model Materi Ajar Berbicara Bahasa Sunda Untuk Penutur Non Sunda Melalui Pendekatan Komunikatif. *Lokabasa*, 8(1), 147–159.

Saraswati, D. L., Pratama, D., & Putri, D. A. (2019). Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding DPNPM Unindra 2019*, 0812(80), 411–416.

Setyanto, N., St. Y., S., & Budiharto, T. (2013). *Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mendongeng*. Core.Ac.Uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/296305746.pdf>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.